STUDI TENTANG BUDAYA MEMBACA SEBAGAI PENANAMAN KARAKTER RASA INGIN TAHU PADA SISWA

(Penelitian pada Siswa di SD N Giriwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Oleh:

Hasna Rafida
14.0305.0070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018

STUDI TENTANG BUDAYA MEMBACA SEBAGAI PENANAMAN KARAKTER RASA INGIN TAHU PADA SISWA

(Penelitian pada Siswa di SD N Giriwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Hasna Rafida
14.0305.0070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018

PERSETUJUAN
SKRIPSI BERJUDUL

STUDI TENTANG BUDAYA MEMBACA SEBAGAI PENANAMAN KARAKTER RASA INGIN TAHU PADA SISWA
(Penelitian pada Siswa di SD N Giriwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Hasna Rafida
14.0305.0070

Magelang, 21 Febuari 2018

Dosen pembimbing I	Dosen pembimbing II
Drs. Arie Supriyatna, M.Si	Rasidi, M.Pd
NIP. 19560412 198503 1 002	NIK. 128806103

PENGESAHAN

STUDI TENTANG BUDAYA MEMBACA SEBAGAI PENANAMAN KARAKTER RASA INGIN TAHU PADA SISWA
(Penelitian pada Siswa di SD N Giriwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)

Oleh:
Hasna Rafida
14.0305.0070

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan Studi pada Progran Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar PGSD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh penguji
Hari : Rabu
Tanggal : 21 Februari 2018

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Arie Supriyatna, M.Si. : Ketua / Anggota (.....)
2. Rasidi, M.Pd. : Sekretaris (.....)
3. Drs. Subiyanto, M.Pd. : Anggota (.....)
4. Tabah Subekti, M.Pd. : Anggota (.....)

Mengesahkan
Pj. Dekan

Nuryanto, ST., M.Kom.
NIK. 987008138

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasna Rafida
NPM : 14.0305.0070
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Studi Tentang Budaya Membaca Sebagai Penanaman Karakter Rasa Ingin Tahu pada Siswa (Penelitian pada Siswa di SD N Giriwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui merupakan hasil plagiat penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Magelang, 15 Februari 2018

Hasna Rafida
14.0305.0070

v

MOTTO

“Fa inna ma’al-‘usri yusroo, inna ma’al-‘usri yusro”

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al Insyirah 5-6)

Halaman Persembahan

Dengan segenap rasa syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak saya Joto Pitoyo dan Ibu saya Siti Rofiah atas segala do'a dan perjuangannya. Adikku Anas Faulinas serta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas cinta, kasih sayang, motivasi, dan semangatnya yang telah diberikan.
2. Teman seperjuangan Ellyana dan Dhika kalian luar biasa. Tim TREK SUIT MAS (Dedek ngaini, Didik, Ipin) terimakasih motivasinya. Sahabat Konco Olo (Nanda, Mayang ,Dafa, Jey, Uzek, Riki, Kausar) penyemangat mengerjakan skripsi layaknya supporter the jack. Teman kelas PGSD rempong, terimakasih 3 tahun yang berkesan.
3. Dosen Pembimbing, bapak Rasidi, M.Pd. Terimakasih atas bantuan dan kesabarannya.
4. Almamaterku tercinta, Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
5. Partner in my wild life, Satria Nugrahanta terimakasih Saranghae.

STUDI TENTANG BUDAYA MEMBACA SEBAGAI PENANAMAN KARAKTER RASA INGIN TAHU PADA SISWA

(Penelitian pada Siswa di SD N Giriwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)

Hasna Rafida

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tentang studi budaya membaca sebagai penanaman karakter rasa ingin tahu ada siswa di SD N Giriwetan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data terhadap fenomena sosial tertentu yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana variabel bebas (pengaruh) adalah budaya membaca, sedangkan variabel terikat (terpengaruh) adalah karakter rasa ingin tahu. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Objek penelitian siswa adalah seluruh siswa di SD N Giriwetan. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa rasa ingin tahu terhadap suatu objek dapat menimbulkan ketertarikan pada sesuatu. Ketertarikan yang dimiliki oleh seseorang akan menimbulkan rangsangan atau gairah agar mencari tahu lebih lanjut terhadap apa yang ingin diketahuinya salah satunya melalui membaca. Bila rasa ingin tahunya tinggi maka siswa akan selalu berusaha untuk mendapatkan bahan bacaan guna memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya. Adanya upaya penanaman kebiasaan budaya membaca di SD N Giriwetan dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Adapun implementasinya yaitu membaca senyap selama 30 menit setiap hari sabtu untuk seluruh siswa beserta guru di SD N Giriwetan. Sehingga dengan pembiasaan membaca yang bisa menjadi sebuah budaya tersebut maka dapat menanamkan pendidikan karakter rasa ingin tahu pada siswa di SD N Giriwetan.

Kata kunci: *Budaya Membaca, Penanaman Karakter Rasa Ingin Tahu*

A STUDY TOWARD READING HABIT AS AN IMPLEMENTATION FOR STUDENTS' CURIOUSITY BUILDING

(Research on Elementary School Students in Giriwetan Grabag Magelang)

Hasna Rafida

ABSTRACT

This study aimed to learn about cultural studies read as planting character curiosity there are students in elementary Giriwetan.

This research is a descriptive qualitative research. Descriptive qualitative research is research that produced the data to a particular social phenomenon in the form of words written or spoken of and behaviors that can be observed without making comparisons or connect with other variables. This research uses descriptive method in which the independent variable (effect) is the culture of reading, while the dependent variable (affected) is the character of curiosity. The data analysis technique used is reduction, display and conclusion. The object of research students are all students in elementary Giriwetan. Data were collected using observation, interview and documentation.

The results showed that the curiosity of an object can generate interest in something. Interest owned by a person will cause stimulation or arousal in order to find out more about what he wanted to know one of them through reading. When the sense curiosity high then students will always try to get the reading materials to meet the needs of curiosity. Their cultural habits and instill reading in elementary Giriwetan by implementing the Literacy Movement School (GLS). The implementation is read silently for 30 minutes every saturday for all students and teachers in elementary Giriwetan. So with habituation reading can be a culture of education, it can instill character curiosity in students in elementary Giriwetan.

Keywords: *Reading Culture, Character Cultivation Curiosity*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah- Nya, sehingga karena-Nya pula skripsi dengan judul "Studi Tentang Budaya Membaca Sebagai Penanaman Karakter Rasa Ingin Tahu pada Siswa (Penelitian pada Siswa di SD N Giriwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)" dapat diselesaikan.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan S-1 pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Megelang.
2. Nuryanto, ST. M.Kom selaku Pejabat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang
3. Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi. selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Rasidi, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan petunjuk dan arahan untuk terselesaikannya penelitian ini.

5. Drs. Arie Supriyatna, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Rasidi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan petunjuk dan arahan untuk terselesaikannya penelitian ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Kepala SD N Giriwetan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut. Teman-teman seperjuangan, pada program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas kebersamaan dan motivasinya. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan para pendidik pada khususnya.

Magelang, 15 Februari 2018

Penulis

Hasna Rafida
14.0305.0070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENEGAS ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERNYATAAN v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 3
C. Pembatasan Masalah 4
D. Rumusan Masalah 4
E. Tujuan Penelitian 5
F. Manfaat Penelitian 5
BAB II Kajian Pustaka 7
A. Karakter Rasa Ingin Tahu 7
1. Pengertian Karakter Rasa Ingin Tahu 7
2. Unsur – Unsur Karakter Rasa Ingin Tahu 9
3. Indikator Rasa Ingin Tahu 10
4. Sumber Rasa Ingin Tahu 12
B. Budaya Membaca 13
1. Pengertian Budaya Membaca 13
2. Faktor Penyebab Rendahnya Budaya Membaca 15
3. Faktor Pendorong Peningkatan Budaya Membaca 17
C. Garakan Literasi Sekolah 19
D. Penelitian Terdahuku yang Relevan 20
E. Kerangka Pemikiran 21
BAB III Metode Penelitian 23
A. Rancangan Penelitian 23
B. Setting Penelitian 23
C. Fokus Penelitian 23

D. Sumber Data 24
E. Instrumen Penelitian 24
F. Metode Pengumpulan Data 28
G. Uji Keabsahan Data 31
H. Teknik Analisis Data 32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 34
A. Hasil Penelitian 34
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian 36
2. Deskripsi Data Penelitian 40
B. Pembahasan 49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 59
A. KESIMPULAN 59
B. SARAN 60
DAFTAR PUSTAKA 62

DAFTAR TABEL

Tabel : 1. Tabel Indikator Karakter Rasa Ingin Tahu 12
Tabel : 2. Kisi- kisi Pedoman Observasi 26
Tabel : 3. Kisi – kisi Pedoman Wawancara 27
Tabel : 4. Tabel Jumlah Siswa SD N Giriwetan 37
Tabel : 5. Prestasi Siswa..... 39
Tabel : 6. Daftar Guru SD N Giriwetan 40

DAFTAR GAMBAR

Gambar : 1. Bagan Kerangka Pikir 22
Gambar : 2. Grafik Sebaran Jumlah Siswa 38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian 65
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian 66
Lampiran 3 Pedoman Observasi Kepala Sekolah 67
Lampiran 4 Pedoman Observasi Guru 68
Lampiran 5 Pedoman Observasi Siswa 71
Lampiran 6 Pedoman Observasi Pegawai perpustakaan 74
Lampiran 7 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah 75
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Guru 78
Lampiran 9 Pedoman Wawancara Pegawai Perpustakaan 83
Lampiran 10 Pedoman Wawancara Orang Tua Siswa 84
Lampiran 11 Hasil Observasi Kepala Sekolah 88
Lampiran 12 Hasil Observasi Guru 90
Lampiran 13 Hasil Observasi Siswa 93
Lampiran 14 Hasil Observasi Pegawai Perpustakaan 97
Lampiran 15 Hasil Wawancara Kepala Sekolah 98
Lampiran 16 Hasil Wawancara Guru 100
Lampiran 17 Hasil Wawancara Siswa 103
Lampiran 18 Hasil Wawancara Pegawai Perpustakaan 105
Lampiran 19 Hasil Wawancara Orang Tua Siswa 107
Lampiran 20 Dokumentasi 108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan literasi yang sudah mulai terintegrasi dalam dunia pendidikan ini merupakan bentuk dari kepedulian para pemangku kebijakan terhadap budaya membaca yang sangat memprihatinkan pada negeri ini. Merujuk pada hasil survei *United Nations Educational, Scientific and Curtural Organization* (UNESCO), Mantan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah Anies Baswedan mengatakan, budaya membaca di Indonesia saat ini masih sulit diterapkan. Ia mengatakan budaya membaca buku sampai saat ini masih rendah. Berdasarkan data UNESCO tahun 2011, presentase minat baca Indonesia sebesar 0,01 persen. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan. Berdasarkan indeks nasional, tingkat minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,01 persen. Sedangkan rata-rata indeks tingkat membaca di negara maju berkisar antara 0,45 hingga 0,62 persen.

Melihat data dari UNESCO yang sama sekali tidak dapat dibanggakan, solusi yang ditawarkan oleh para pemegang kebijakan yaitu, melakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diberlakukan di seluruh sekolah di berbagai penjuru tanah air. Payung hukum berdirinya Gerakan Literasi Sekolah ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 bahwa GLS itu dicanangkan untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti. Kegiatan GLS dilaksanakan untuk menumbuhkan

minat baca peserta didik serta meningkatkan ketrampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SD N Giriwetan pada tangal 9 Mei 2017 diperoleh informasi bahwa di SD N Giriwetan budaya membaca yang dimiliki masih kurang hal ini dapat dibuktikan dengan tidak ajegnya budaya literasi khusunya membaca selama 15 menit dalam pembiasaan literasi yang telah dicanangkan pemerintah. Hadirnya kurikulum 2013 di Indonesia sesungguhnya adalah salah satu aspek pendukung upaya pembangunan serta perbaikan dalam bidang pendidikan. Terlepas dari pro dan kontra kurikulum pembaharu ini, ada aspek yang menjadi angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Sudah lama perbincangan tentang budaya membaca di negeri ini menjadi perhatian banyak pihak, sampai-sampai rasanya membahas problematika membaca sudah menjadi hal yang klise. Meski demikian, tak bosan para pakar pendidikan masih terus mendengungkan problematika budaya membaca, karena membaca adalah inti dari segalanya. Berawal dari membaca, maka seseorang akan mampu sukses dalam dunia pendidikannya. Bahkan ketika seseorang mempunyai kemampuan membaca yang baik maka akan terlatih dirinya untuk berfikir kritis dan dapat berkorelasi dengan positif terhadap karakter yang dimiliki individu sebagai makhluk pembelajar di kehidupannya.

Budaya membaca tentu saja berdampak pada karakter rasa ingin tahu siswa. Untuk itu, seharusnya guru memupuk sifat-sifat rasa ingin tahu siswa guna merangsang kreatifitas di masa depannya. Untuk mengembangkan rasa

ingin tahu pada siswa, kebebasan siswa itu sendiri harus ada untuk melakukan dan memuaskan rasa ingin tahunya. Melalui budaya membaca tentunya akan menyebabkan keingintahuan siswa terutama di sekolah dasar dapat terpenuhi dengan baik.

Melihat betapa pentingnya budaya membaca yang digencarkan di sekola-sekolah maka dari itu peneliti ingin sekali mengungkap tentang budaya membaca yang ada di SD N Giriwetan, dimana SD tersebut merupakan sekolah yang terletak jauh dari pusat kecamatan dan tak banyak fasilitas yang disediakan di sekolah tersebut. Meskipun SD N Giriwetan terletak di pinggiran bahkan jauh dari jalan raya, akan tetapi setiap tahunnya pada saat Ujian Nasional SD tersebut selalu menduduki peringkat 3 besar se-Kecamatan Grabag, hal ini menyebabkan keingintahuan peneliti untuk lebih lagi mengungkap budaya membaca serta karakter rasa ingin tahu siswa siswi di SD N Giriwetan yang berdampak terhadap prestasi sekolah. Maka munculah ide untuk membuat penelitian kualitatif yang berjudul "Studi Kasus Budaya Membaca Sebagai Penanaman Karakter Rasa Ingin Tahu pada Siswa di SD Negeri Giriwetan Kecamatan Grabag".

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasikan masalah yang ingin diteliti yaitu gerakan literasi sekolah di SD N Giriwetan belum terlaksana dengan baik sehingga ketrampilan membaca yang dimiliki oleh siswa di SD N Giriwetan masih rendah. Budaya membaca khususnya di SD N Giriwetan juga masih sangat rendah sehingga berdampak terhadap transfer

pengetahuan dan pengkayaan kosa kata sebagai pintu masuk untuk menjelaskan dunia. Karakter rasa ingin tahu siswa juga rendah sehingga menyebabkan minimnya pengetahuan yang dimiliki siswa di SD N Giriwetan. Fasilitas yang dimiliki di SD N Giriwetan masih kurang sehingga menyebabkan tidak kondusifnya aktifitas belajar mengajar. Peran guru dalam menerapkan budaya membaca di SD N Giriwetan juga masih kurang sehingga berdampak terhadap minimnya kemampuan siswa dalam membaca dan rendahnya keingintahuan siswa terhadap sesuatu yang membuatnya cepat bosan dalam belajar. Perpustakaan yang dimiliki pun masih minim sehingga koleksi buku guna mendukung budaya membaca masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, peneliti membatasi masalah penelitian yang akan diteliti dan perlu dibatasi. Oleh karena itu, peneliti membatasi hanya aspek budaya membaca. Karakter yang diteliti pun hanya mengacu kepada karakter rasa ingin tahu di SD N Giriwetan Kecamatan Grabag.

D. Rumusan Masalah

Secara umum, penelitian ini mengkaji studi tentang budaya membaca sebagai penanaman karakter rasa ingin tahu pada siswa di SD N Giriwetan Kecamatan Grabag. Secara khusus penelitian ini merumuskan :

1. Bagaimana budaya membaca yang terdapat di SD N Giriwetan?
2. Bagaimana penanaman karakter rasa ingin tahu di SD N Giriwetan?

3. Bagaimana faktor pendukung budaya membaca yang ada di SD N Giriwetan?
4. Bagaimana faktor penghambat budaya membaca yang ada di SD N Giriwetan?
5. Bagaimana cara meningkatkan budaya membaca terhadap penanaman karakter rasa ingin tahu di SD N Giriwetan?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini, untuk mengungkap studi tentang budaya membaca sebagai penanaman karakter rasa ingin tahu pada siswa di SD N Giriwetan. Secara khusus, penelitian ini mengkaji tentang :

1. Budaya membaca yang terdapat di SD N Giriwetan
2. Penanaman karakter rasa ingin tahu di SD N Giriwetan
3. Faktor pendukung budaya membaca di SD N Giriwetan
4. Faktor penghambat budaya membaca di SD N Giriwetan
5. Cara peningkatan budaya membaca terhadap penanaman karakter rasa ingin tahu di SD N Giriwetan .

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini mengkaji tentang budaya membaca sebagai penanaman karakter rasa ingin tahu di SD N Giriwetan, yang hasilnya dapat digunakan dalam diskusi perkuliahan khususnya Teori Baca Tulis SD di

Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian ini juga sebagai bahan rujukan yang relevan untuk penelitian yang sejenis.

2. Manfaat praktis
   a. Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan kepada sekolah sehingga mempunyai budaya membaca serta karakter rasa ingin tahu yang tinggi.
   b. Bagi guru, dapat mengembangkan dan mendukung budaya membaca sehingga dapat memupuk karakter rasa ingin tahu siswa yang berdampak terhadap efektifitas pembelajaran.
   c. Bagi siswa, motivasi budaya membaca dapat meningkat sehingga karakter rasa ingin tahu dan prestasi siswa dapat meningkat.
   d. Perpustakaan, sebagai bahan masukan agar buku yang dimiliki oleh sekolah bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
   e. Bagi Orang Tua, mendukung budaya membaca di rumah sebagai penanaman karakter rasa ingin tahu anak.
   f. Untuk Mahasiswa atau peneliti, mengetahui dan menambah wawasan terkait paradigma-paradigma baru yang ada di pendidikan. Sehingga ketika menjadi guru dapat mengetahui pentingnya budaya membaca di negeri ini .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Rasa Ingin Tahu

1. Pengertian Karakter Rasa Ingin Tahu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:991) karakter merupakan sifat- sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Muslich (2011:84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pengertian karakter menurut Suharjana (Darmiyati,2011:28) ialah sebuah cara berpikir, bersikap,dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat

Daryanto dan Darmiyatun (2013:64) mengartikan karakter sebagai pola perilaku yang bersifat individual dan keadaan moral seseorang. Gunawan (2012:4) menjelaskan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada pada individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Kesuma (2011: 24) berpendapat bahwa konsepsi karakter adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dalam karakteristik tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli terebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah cara bagaimana seseorang tersebut berindak, berpikir dan bertingkah laku sehingga khas dan berbeda dari yang lain baik dalam keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Misalnya ketika kita melihat seseorang yang selalu menangis ketika mendapatkan masalah makaa kita kan langsung mengatakan bahwa karaternya yaitu cengeng. Sebagai sesuatu yang khas dan dapat dijadikan identitas hendaknya karakter tersebut dapat menjadi acuan atau landasan bagi suatu negara.

Adapun nilai karakter yang sesuai dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 salah satunya yaitu karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu menurut Mustari (2011:103) yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu merupakan karakter yang bersumber dari olah pikir (Samani dan Muchlas, 2012:25). Menurut Fadilah dan Khorida (2013:44) berpendapat rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selau berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Sedangkan menurut Badan Penelitian dan pengembangan, (Pusat kurikulum kementrian Pendidikan Nasional, 2010:9-10) mengemukakan nilai rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya serta akan membuat dunia begitu menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Akan tetapi sering kali karena rasa ingin tahu yang dimiliki siwa sangat rendah, menyebabkan siswa mudah bosan dengan sesuatu yang dipelajarinya, kebalikan dengan apabila siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi maka dia kan antusias dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu karakter rasa ingin tahu perlu ditanamkan semenjak dini.

2. Unsur – Unsur Karakter Rasa Ingin Tahu

Menurut Mu'in (2011:167-180) ada beberapa dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter manusia. Unsur- unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur – unsur tersebut antara lain :

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar akan tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespon

sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran).

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa seseuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan komponen kognitif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan perilaku seseorang. Banyak yang sangat percaya kekuatan kemauan ini karena biasanya orang kemauannya keras dan kuat akan mencapai hasil yang besar.

3. Indikator Rasa Ingin Tahu

Menurut Kurniawan (2013:149) yang merupakan indikator rasa ingin tahu siswa di kelas adalah :

a. Terciptanya suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu
b. Menunjukkan kemampuan berfikir kritis logis kritis dan kreatif

c. Menunjukkan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis
d. Membuka pemikiran mereka terhadap hal-hal baru ataupun hal-hal yang mereka pelajari
e. Selalu banyak bertanya
f. Membaca beragam jenis bacaan untuk mengeksplor dunia mereka
g. Tidak menerima suatu pembelajaran sebagai sesuatu yang membosankan dan menarik
h. Terlihat dan memahami ketika dalam pembelajaran merasakan menyenangkan

Sedangkan menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:131) berpendapat bahwa indikator rasa ingin tahu adalah :

a. Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran
b. Bertanya tentang sesuatu gejala alam yang baru terjadi
c. Bertaya kepada guru tentang sesuatu yang baru didengar dari radio atau televisi
d. Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca di media cetak

Tabel 1
Indikator Rasa Ingin Tahu (KEMENDIKNAS,2010:34) yaitu,

Nilai	INDIKATOR
	4-6
Rasa Ingin tahu	Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran
	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi
	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar
	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang dibahas di kelas

4. Sumber Rasa Ingin Tahu

Menurut Nasoetion (Irawinata, 2015:22), terdapat 3 sumber rasa ingin tahu yaitu :

a. Kebutuhan, rasa ingin tahu muncul dari kesadaran kita akan kondisi masyarakat yang terdapat di sekitar ataupun yang kita alami sehari-hari. Rasa penasaran dan rasa ingin tahu biasa kita alami jika ada suatu persoalan yang belum terselesaikan. Ketidakmampuan ini biasanya disebabkan karena pengetahuan dan sumber daya yang minim. Kondisi yang demikian dapat mendorong kita untuk mencari jawaban atau solusi persoalan tersebut. Cara mengatasi persoalan tersebut bisa dilakukan dengan cara membaca berbagai sumber yang berhubungan ataupun bertanya kepada orang yang berkapasitas

b. Keanehan, rasa ingin tahu bisa muncul kalau orang tersebut memandang suatu hal yang dianggap salah secara umum, namun tetap berlangsung di masyarakat

c. Kebutuhan Vs Keanehan, apa bedanya kebutuhan dengan keanehan? Kebutuhan lebih berkaitan dengan ketidakmampuan masyarakat. Rasa ingin tahu siswa di awali dengan upaya mencari penjelasan, lalu berusaha mencari jalan keluar. Sedangkan rasa ingin tahu yang berasal dari keanehan berkaitan dengan cara kita memaknai fenomena yang ada di masyarakat.

B. Budaya Membaca

1. Pengertian Budaya Membaca

Masalah budaya membaca sudah sering kali digunakan untuk penelitian, akan tetapi tetap menarik dan aktual ketika budaya membaca di negeri ini dikupas tuntas hingga sekarang. Karena faktanya sampai saat ini pun problematika budaya membaca yang ada di negeri ini belum mengalami perkembangan yang signifikan. Usaha penumbuhan kebiasaan agar bisa menjadi budaya tentu saja akan lebih mudah apabila dilakukan sejak dini dan sekolahlah yang bisa menjadi tempat strategis untuk menumbuhkan kebiasaan membaca siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Hasan (2007: 67) budaya adalah pikiran atau akal budi yang dalam ragam cakapan (tak baku) budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasan yang sukar diubah. Sedangkan baca atau membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang

tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Secara sederhana budaya membaca bisa diartikan kebiasaan membaca atau kegiatan membaca yang sudah menjadi kebiasaan. Budaya membaca atau kebiasaan membaca sudah merupakan suatu keharusan praktis (*practical necessity)* dalam dunia modern. Membaca sebagai aktivitas pribadi pada umumnya telah menjadi suatu kebutuhan masyarkat di negara-negara maju, tetapi tidak demikian halnya pada masyarakat di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Siregar, 2008:76). Sedangkan menurut Jahja, hasil riset menunjukkan bahwa anak mulai belajar membaca dan menulis dari orang tua dari rumah. Mereka akan gemar membaca jika melihat orang tua atau anggota keluarga lain di rumah sering membaca buku, koran atau majalah (Rimbarawa, 2006 : 271-272).

Jadi dapat disimpulkan budaya membaca adalah suatu sikap yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan sehari-hari sehingga dapat menjadikan suatu ketrampialn dalam bidang membaca yang tujuannya menggali informasi yang didapat dari buku tentunya. Akan tetapi budaya membaca ini seharusnya ditumbuhkan sejak dini mengingat problematika budaya membaca rendah di tanah air tercinta ini. Kemauan membaca karena dipaksakan sehingga menjadi budaya, diharapkan lambat laun dapat memupuk minat baca anak Indonesia semakin meningkat serta meningkatkan kemandirian belajar melalui berbagai sumber bacaan.

2. Faktor Penyebab Rendahnya Budaya Membaca

Budaya membaca tidak akan tercipta tanpa adanya minat baca yang tumbuh dalam diri seseorang. Dalam menumbuhkan minat tersebut maka nantinya akan berdampak terhadap budaya membaca yang ada di masyarakat. Menurut Nugroho (2000:42) memaparkan bahwa rendahnya budaya membaca disebabkan membaca memerlukan banyak waktu luang. Sementara orang Indonesia waktunya lebih banyak tersita untuk bekerja demi mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu harga buku juga ikut andil menjadi pemicu rendahnya tingkat membaca. Dilihat dari Jumlah buku yang diterbitkan, Indonesia hanya menerbitkan sekitar 24.000 judul buku per tahun dengan rata-rata cetak 3000 eksemplar per judul. Sehingga dalam satu tahun Indonesia hanya menghsilkan 72 juta buku. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 240 juta jiwa berarti satu buku rata-rata dibaca oleh tiga hingga empat orang. Hal ini jauh dari yang distandarkan oleh UNESCO yaitu idealnya seiap orang membaca tujuh judul buku pertahun.

Adapun beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca, menurut Novita (2006) beberapa faktor adalah :

a. Mudjito (2001:55) mengemukakan bahwa derasnya arus hiburan melalui media elektronik seperti tv. Saat ini teknologi semakin canggih dan anak-anak cenderung kecanduan dengan berbagai macam permainan berbasis teknologi seperti video game, playstation, dan lain-lain

b. Budaya bangsa Indonesia baik remaja maupun orang tua lebih sering menghabiskan waktu dengan mengobrol daripada membaca
c. Kuatnya daya tarik luar yang bersifat hura-hura sangat kuat menggoda generasi muda seperti *ngeband, nongkrong* di mall atau café, menonton film dan sebagainya
d. Tingkat pendapatan masyarakat atau perekonomian bangsa Indonesia yang relativ rendah dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan utama. Buku bukan sebagai salah satu kebutuhan primer, hanya dipenuhi bila kebutuhan sehari-hari telah tercapai
e. Kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca. Masih rendahnya kesadaran keluarga Indonesia akan pentingnya membaca bagi anak.
f. Dalam beberapa taraf, kemampuan masyarakat untuk berbahasa Inonesia masih di permasalahkan seperti masyarakat yang masih buta huruf atau yang tidak mengerti Bahasa Indonesia
g. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Kedudukan guru sebagai sumber utama informasi serta murid sebagai penerima pengetahuan dengan anggapan hadiah atau sesuatu yang dibeli
h. Kurang tersedianya bahan bacaan dan fasilitasnya. Buku yang bermutu masih langka karena penerbit melihat pangsa pasar lebih suka bacaan ringan seperti komik, novel, atau majalah

i. Kurang meningkatnya mutu perpustakaan baik hal koleksi maupun sistem pelayanan yang dapat juga memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan minat baca

j. Mental anak dan lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak mendukung.

3. Faktor Pendorong Peningkatan Budaya Membaca

Membaca merupakan kunci untuk mendapatkan infromasi sekaligus meningkatkan pengetahuan. Seseorang akan mengetahui informasi baik yang sudah ada sejak dahulu kala maupun informasi yang akan datang melalui membaca. Melalui kegiatan membaca secara tidak langsung akan meningkatan pengetahuan wawasan dan kualitas hidup kita dimasa yang akan datang. Namun pada faktanya sedikit sekali orang yang mengetahui tentang manfaat membaca hingga menjadikannya sebuah budaya. Masyarakat dengan budaya membaca yang tinggi akan memperoleh wawasan dan pengetahuan yang baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mampu menjawab tantangan jaman di masa depan.

Mudjito (2001:55) mengemukakan faktor pendukung yang dapat dilaksanakan dalam upaya peningkatan budaya membaca, antara lain :

a. Kesadaran masyarakat mengenai kebutuhan membaca dapat dibangun melalui komunitas yang paling sederhana yaitu, keluarga.

b. Pola pendidikan harus dibenahi, guru tidak saja mentransfer ilmu saja akan tetapi juga menyuruh muridnya untuk membaca sendiri dan mencari pengetahuan tambahan untuk dirinya sendiri

c. Adanya berbagai jenis perpustakaan di kota dan wilayah Indonesia yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam jumlah hal dan mutu perpustakaan dari koleksi sampai pelayanannya
d. Adanya lembaga media massa yang senantiasa ikut mendorong minat baca dari berbagai lapisan masyarakat melalui penerbitan koran dan majalah.

Menurut Sutarno (2003:19) ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya budaya membaca masyarakat. Faktor- faktor tersebut adalah :

a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi
b. Keadaan fisik yang memadai dalam arti tersediannya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam
c. Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang dapat dimanfaatkan untuk dapat membaca
d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu terutama yang aktual
e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani

Dengan memperhatikan hal-hal yang dapat dilakukan maka terciptalah budaya membaca yang dapat muncul dalam diri seseorang. Dalam usahanya meningkatkan budaya membaca maka semua pihak harus ikut andil dalam proses ini. Lingkungan yang kondusif, fasilitas yang memadai akan berpengaruh cukup besar tehadap proses peningkatan budaya membaca

C. Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, GLS atau Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang literat sepanjang hayat secara menyeluruh dan berkesinambungan. Warga literat yaitu warga yang mempunai budaya membaca dan budaya tulis sehingga mampu mengelola pengetahuan. Warga yang literat menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan, ramah anak yang empati, peduli dan cinta pengetahuan, serta cakap dan mampu berkontribusi dengan lingkungan sosial. Sementara itu tujuan GLS untuk membiasakan dan memotivasi siswa agar mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti yang ada dalam dirinya.

Budaya membaca dimulai dengan pembiasaan dengan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan akan membentuk sebuah budaya (Ma'mur Ilzamudin). Awal dari GLS telah dimulai dengan melakukan pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pelajaran dengan bacaan selain buku pelajaaran. Tentu pembiasaan ini bukanlah tanpa makna. Namun, pembiasaan ini telah dicermati sebagai kegaitan kreatif yang terus diupayakan dan dikembangkan hingga menjadi sebuah budaya.

Kegiatan membaca tentunya tidak lepas dari ketersediaan bahan bacaan untuk dibaca. Bagaimana sekolah yang belum dapat memenuhi bahan bacaan untuk semua siswa? Biasanya bahan bacaan disediakan di perpustakaan sekolah. Sementara masih banyak sekolah yang belum mempunyai perpustakaan. Solusi yang diberikan yaitu dengan diberikan subsidi silang

antara siswa dengan keluarga yang mampu dengan keluarga yang tidak mampu. Bagi siswa yang mampu dapat memberikan bahan bacaan kepada temannya, sehingga siswa lain yang belum mendapat bahan bacaan bisa memenuhi kegiatan membacanya.

Apabila bahan bacaan di sekolah atau di rumah kurang memadai, maka bisa menggunakan bahan bacaan yang ada di perpustakaan atau tempat kegiataan belajar masyarakat yang diselenggarakan oleh pemerintah. Hal yang perlu dilakukan orang tua adanya kesepahaman bahwa dengan membaca dapat membuka wawasan pengetahuan sehingga terhindar dari kebodohan dan keterbelakangan peradaban.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nayazik (2015:63). Pembentukan Karakter Rasa Ingin tahu Melalui Model Ideal *Problem Solving* Dengan teori Pemrosesan Informasi Materi Dimensi Tiga. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui model IDEAL Problem Solving lebih tepat digunakan pada subjek penelitian kelompok tertentu.

Nuvitalia. Dimensi *Rasa* Ingin tahu Siswa Melalui Pendekatan Saitifik Berbantuan Alat Peraga Penjernih Air, hasilnya diperoleh pembelajaran IPA melalui pendekatan saintifik berbantuan alat peraga penjernihan air dapat diketahui sikap ilmiah rasa ingin tahu siswa meningkat.

Umar. *Perpustakaaan* Sekolah dalam menanamkan budaya membaca. Hasilnya ilmu pengetahuan dapat berproses melalui fasilitas perpustakaan di

sekolah dan diharapkan perpustakaan dapaat melahirkan kreatifitas ide kebiasaan membaca dan pada muaranya menjadi budaya membaca.

E. Kerangka Pemikiran

Dari kajian teori dan penelitian yang relevan, maka disusunlah kerangka pemikiran sebagai berikut : Rasa ingin tahu merupakan motivasi utama kaum ilmuwan yang sifatnya kagum dan heran. Rasa ingin tahu juga membuat manusia ahli dalam bidang tertentu. Manusia yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi akan berusaha mencari jawaban atas sesuatu yang membuatnya heran dan kagum. Hal ini tentunya berkaitan dengan penerapan budaya membaca siswa di sekolah yang berfungsi sebagai kegiatan yang berhubungan dengan transfer pengetahuan, pengkayaan kosakata sehingga mereka dapat mengetahui dunia kehidupannya dapat menanamkan karakter rasa ingin tahu.

Budaya membaca dipengaruhi oleh lingkungan serta dukungan dan bimbingan orang yang ada di sekitarnya. Berbagai aspek seperti orang tua, guru, fasilitas, serta perpustakaan yang dimiliki juga mendukung budaya membaca. Semakin baik budaya membaca di sekolah maka akan berdampak terhadap penanaman karakter rasa ingin tahu siswa yang tinggi.

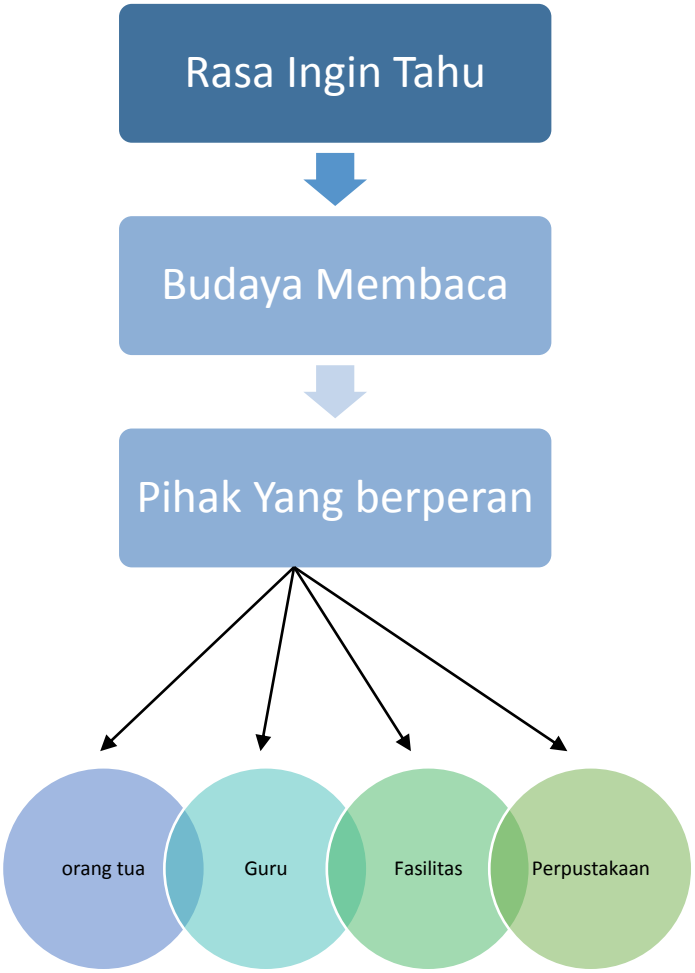

Gambar 1
Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain (Rancangan) Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, mengungkap rasa ingin tahu siswa dilihat dari peran budaya membaca. Sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Karena itu, isi pada penelitian kualitatif lebih penting daripada simbol atau atribut seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi, dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena data yang bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Sehingga, kurang tepat data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan pendekatan kuantitatif.

B. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD N Giriwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengkaji persoalan yang berkaitan dengan studi tentang budaya membaca sebagai penanaman karakter rasa ingin tahu pada siswa SD N Giriwetan. Dalam konteks ini fokus penelitian mendeskripsikan dan mengkaji tentang masalah yang dihadapi siswa tentang budaya membaca yang selama ini kian menurun.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengkaji persoalan yang berkaitan dengan studi tentang budaya membaca sebagai penanaman karakter

rasa ingin tahu pada siswa SD N Giriwetan. Dalam konteks ini fokus penelitian mendeskripsikan dan mengkaji tentang masalah yang dihadapi siswa tentang budaya membaca yang selama ini kian menurun.

D. Sumber Data

Informan diambil dari lingkungan sekolah informan dipilih berdasarkan karakteristik kesesuaian dengan data yang diperlukan yakni, guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua, dan pegawai perpustakaan. Informan tersebut, ditentukan dan ditetapkan tidak berdasarkan pada jumlah yang dibutuhkan, melainkan berdasarkan pertimbangan fungsi dan peran informan sesuai batas penelitian. Kategori subjek informan dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, guru, peserta didik, dan kepala sekolah.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample),* (Moleong, 2006: 224). Dalam penelitian ini untuk memperoleh data tidak ditentukan dari mana dan dari siapa peneliti memulai, tetapi bila hal tersebut sudah berjalan maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti. Dengan demikian, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling *bola salju* yaitu mulai dari satu semakin lama semakin banyak.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Lofland (Moleong, 2006), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan

sumber data salah satunya adalah manusia yang dijadikan informan. Dikarenakan penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan, tepatnya di SD N Giriwetan, maka dari itu yang menjadi informan yaitu, guru sebagai tenaga pendidik, kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah, siswa sebagai peserta didik yang berinteraksi langsung dengan guru di dalam kelas, orang tua sebagai pendidik yang berada di lingkungan keluarga, dan penjaga perpustakaan sebagai fasilitator sumber selain buku pelajaran.

Tabel 2
Kisi Kisi Pedoman Observasi

No	Butir Pedoman Observasi	Sumber Informan
1.	Deksripsi budaya membaca	Guru, siswa, kepala sekolah, pegawai perpus
2.	Fasilitas	Kepala sekolah, penjaga perpus, penjaga sekolah, siswa
3.	Kebiasaan	Orang tua, guru, siswa
4.	Motivasi	Siswa, orang tua, guru
5.	Implementasi GLS	Guru, Kepala sekolah, siswa
6.	Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam implementasi GLS	Guru, Kepala sekolah, siswa
7.	Kendala yang dihadapi dalam penerapan GLS	Guru, Kepala sekolah, siswa
8.	Ragam koleksi buku di perpustakaan	Guru, Kepala sekolah, siswa, petugas perpustakaan
9.	Kunjungan ke perpustakaan	Siswa, Guru, Penjaga perpustakaan
10.	Buku yang dibaca ketika mengalami persoalan	Siswa, Guru
11.	Jumlah buku non-LKS yang dimiliki siswa (bisa berupa novel)	Siswa, orang tua
12.	Bertanya atau membaca sumber lain di luar buku teks tentang materi pelajaran	Siswa, guru
13.	Mendiskusikan gejala alam atau peristiwa yang baru-baru ini terjadi	Siswa, guru
14.	Bertanya tentang beberapa peristiwa tentang ekonomi, budaya, teknologi yang baru didengar	Siswa, Guru
15.	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar kelas	Siswa, Guru

Tabel 3
Kisi Kisi Pedoman Wawancara

No	Butir Pedoman Observasi	Sumber Informan
1.	Deksripsi budaya membaca	Guru, siswa, kepala sekolah, pegawai perpus
2.	Fasilitas	Kepala skolah, penjaga perpus, penjaga sekolah, siswa
3.	Kebiasaan	Orang tua, guru, siswa
4.	Motivasi	Siswa, orang tua, guru
5.	Implementasi GLS	Guru, Kepala sekolah, siswa
6.	Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam implementasi GLS	Guru, Kepala sekolah, siswa
7.	Kendala yang dihadapi dalam penerapan GLS	Guru, Kepala sekolah, siswa
8.	Ragam koleksi buku di perpustakaan	Guru, Kepala sekolah, siswa, petugas perpustakaan
9.	Kunjungan ke perpustakaan	Siswa, Guru, Penjaga perpustakaan
10.	Buku yang dibaca ketika mengalami persoalan	Siswa, Guru
11.	Jumlah buku non-LKS yang dimiliki siswa (bisa berupa novel)	Siswa, orang tua
12.	Bertanya atau membaca sumber lain diluar buku teks tentang materi pelajaran	Siswa, guru
13.	Mendiskusikan gejala alam atau peristiwa yang baru-baru ini terjadi	Siswa, guru
14.	Bertanya tentang beberapa peristiwa tentang ekonomi, budaya, teknologi yang baru didengar	Siswa, Guru
15.	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar kelas	Siswa, Guru

F. Metode Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrumen penelitian. Dalam Margono (2004: 51), dijelaskan peneliti kualitatif berusaha berinteraksi dengan subjek penelitiannya secara alamiah dan dengan cara tidak memaksa. Di dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penelitian berusaha mencari informasi dari subjek sebagai orang yang dijadikan informan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti sadar bahwa tujuan utama adalah mencari informasi bukan menilai suatu situasi. Sehingga, analisis datanya pun berupa deskripsi tentang data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2008: 225). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dari dokumentasi dalam rangka mengumpulkan data-data untuk keperluan penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati kegiatan informan dalam mempersiapkan media atau pada saat membuat model pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran dan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data informasi dari informan yang telah ditentukan melalui proses tanya jawab seputar masalah yang dijadikan fokus penelitian, dalam hal ini peneliti akan membuat panduan pertanyaan sederhana yang akan

diajukan kepada narasumber. Kemudian langkah lainnya yang digunakan adalah mencari data dari data tertulis, berupa: arsip, buku-buku, surat kabar, majalah dll. Hal ini dilakukan untuk menunjang data yang diperoleh di lapangan.

Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan 7 (tujuh) langkah dalam proses mendapatkan pengetahuan baru, di antaranya:

1. Pemilihan topik

   Langkah pertama yang harus diambil peneliti untuk memulai suatu penelitian adalah dengan menentukan atau memilih topik penelitian. Penentuan topik ini penting, namun karena masih bersifat sangat umum, topik penelitian belum dapat mengarahkan ke mana penelitian akan dibawa.

2. Pemfokusan Pertanyaan penelitian;

   Sebagaimana telah disebutkan, bahwa topik penelitian pada umumnya masih bersifat sangat umum (*general*) sehingga pengetahuan yang akan digali juga sangat luas dan kurang terfokus. Untuk kepentingan penelitian, maka topik tersebut harus diturunkan sampai tingkatan yang mudah dioperasionalkan, sehingga data dan informasi yang akan digali dari penelitian tersebut menjadi jelas. Fokus penelitian tersebut dapat diperoleh melalui penyusunan pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research questions*) atau rumusan masalah (*problem statement*) yang terkait dengan topik tersebut.

3. Desain Penelitian.

   Desain penelitian melingkupi berbagai informasi penting tentang rencana penelitian. Dalam desain penelitian diuraikan tentang pertanyaan fokus penelitian, tujuan penelitian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dan berbagai prosedur untuk penentuan *sample/key informan*, penggalian dan analisa data.

4. Pengumpulan Data

   Merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses pengumpulan data ini dilakukan mengacu pada prosedur penggalian data yang telah dirumuskan dalam desain penelitian. Adapun data berdasarkan jenisnya dapat dibedakan atas data primer, data sekunder, data kuantitatif, dan data kualitatif.

5. Analisa Data

   Data dan informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan data selanjutnya dianalisa menggunakan prosedur yang tepat sesuai jenis data dan rancangan yang telah dirumuskan dalam desain penelitian.

6. Interpretasi Data

   Hasil analisa data kemudian diinterpretasikan sehingga data-data tersebut memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti. Pada jenis penelitian eksplanatory, tahap interpretasi data adalah tahap mengkaitkan hubungan antara berbagai variabel penelitian dan untuk menjawab apakah hipotesa kerja diterima ataukah ditolak. Sedangkan pada penelitian

deskriptif, interpretasi ini adalah untuk menjelaskan fenomena penelitian secara mendalam berdasarkan data dan informasi yang tersedia.

7. Diseminasi

Hasil penelitian, selanjutnya disampaikan keberbagai pihak. Tujuan diseminasi ini adalah selain untuk memasyarakatkan hasil temuan pada masyarakat dan forum ilmiah, juga agar hasil penelitian mendapatkan umpan balik dari dunia ilmiah.

G. Uji Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai intrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Di dalam bukunya Metode *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Sugiyono (2008:222), validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Namun, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan intrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesia, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Sugiyono (2008: 245) analisis telah mulai sejak merumuskan dan mejelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Kegiatan dalam analisis data dalam penelitian ini, yakni: *pertama,* kegiatan reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang di dapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitan dan membuat kerangka penyajiannya. *Kedua,* penyajian data (*data display*), setelah mereduksi data, maka langkah selanjunya adalah mendisplay data. Di dalam kegiatan ini, penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, kemudian topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat dan diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam

penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan. *Ketiga,* data yang dikelompokan pada kegiatan kedua kemduian diteliti kembali dengan cermat, dilihat mana data yang telah lengkap dan data yang belum lengkap yang masih memerlukan data tambahan, dan kegiatan ini dilakuakan pada saat kegiatan berlangsung. *Keempat,* setelah data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau telah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu menyusun laporan hingga pada akhir pembuatan simpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis (akan tetapi hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman) tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh di lapangan sudah memadai dan dianggap cukup, untuk diolah dan disusun menjadi hasil penelitian sampai dengan tahap akhir yakni kesimpulan penelitian.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dari hasil wawncara, dokumentasi maupun observasi di lapangan, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Peningkatkan budaya membaca siswa di SD N Giriwetan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang diperlukan langkah-langkah yang nyata dari berbagai pihak stakeholder
2. Peran perpustakaan dalam meningkatkan budaya membaca sudah terlaksana secara optimal meskipun masih banyak kekurangan ini dapat dilihat dari tidak ajegnya pengunjung perpustakaan dan siswa yang lebih memilih ke kantin dari pada ke perpustakaan. Disebabkan karena kurangnya bahan bacaan yang lebih bervariasi dan memicu minat siswa untuk membaca
3. Budaya membaca di sekolah ini baik dapat dilihat pada saat pembiasan hari sabtu pagi mereka secara otomatis tanpa harus diingatkan sudah berjalan sendiri. Namun sesekali memang perlu ada teguran untuk beberapa anak dan juga kelas yang sering ramai ketika proses literasi berlangsung.
4. Budaya membaca berdampak terhadap peningkatan rasa ingin tahu siswa. Semakin budaya bacanya bagus maka anak tersebut keingintahuannya untuk mencari sesuatu lewat bahan bacaan semakin meningkat. Meskipun tidak hanya buku yang dibaca, bisa

berupa koran, majalah, ensiklopedia, buku-buku pengetahuan umum dan lain-lain

5. Kendala yang dihadapi pegawai perpustakaan dalam meningkatkan budaya membaca diantaranya karena fasilitas yang kurang memadai, administrasi yang minim serta kurangnya dana untuk operasional perpustakaan
6. Temuan dalam penelitian ini meskipun kebiasaan membaca saat ini sudah beralih dari buku ke smartphone, akan tetapi di SD N Giriwetan tetap mempertahankan buku sebagai sarana dalam kegiatan literasi untuk membiasakan kegiatan budaya membaca serta sebagai salah satu cara untuk memupuk rasa ingin tahu pada siswa.

B. Saran

1. Pihak sekolah hendaknya peduli dengan keberadaan perputakaan guna menunjang budaya membaca
2. Guru serta orang tua seharusnya dapat lebih banyak berperan untuk meningkatkan minat baca untuk mendukung program budaya baca
3. Pihak perpustakaan sebaiknya menambah koleksi buku perpustakaan, tidak hanya terpaku pada buku mata pelajaran pokok saja tetapi penambahan pada novel, komik, cerita bergambar, buku cerita dan lain-lain. Pihak perpustakaan seharusnya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga siswa merasa betah di perpustakaan

4. Bagi siswa agar terus pertahankan kegiatan rutin membaca pada hari sabtu selama 30 menit agar budaya membaca tetap terbentuk.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis adalah dapat menindaklanjuti dengan penelitian lain misalnya eksperimen. Tindak lanjut tersebut dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan budaya membaca pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Badan penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Budaya untuk membentuk daya saing dan karkter bangsa (Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Baswedan, A. R. 2015. "Penumbuhan Budi Pekerti." Disampaikan pada rapat Koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan Propinsi se Indonesia 10 Juli.

Danim, Sudarwan. 2005. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darmiyati, Z. 2011. *Humanisasi Pendidikan : Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto dan Darmiyatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Fadillah, M. dan Khorida, L.M. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR RUZZ Media.

Galus, Ben. S. 2011. "Budaya Baca Orang Indonesia Masih Rendah". Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan.*

Gunawan, H. 2012. *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hasan, Alwi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Irawinata, Dendri. 2015. "Pengaruh Pendekatan Saintific Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Tema peduli Makhluk hidup Pelajaran Sains Kelas V SDN 551 Sridadi." *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Jambi.

KBBI, 2008. *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Putaka.

Kemendikbud. 2015. Pidato Pencanangan Revolusi Mental Bidang Pendidikan Mendikbud RI pada Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas 2 Mei 2015).

_____. 2016. "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah". Kementrian Pendidikan dan kebudayaan: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.

_____. 2016. "Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah." Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.

Kurniawan, Samsul. 2013. *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan & Implementasinya secara Terpadu di Linngkungan Kelurga, Sekolah, Perguruan tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Made Taro. 2009. "Gemarlah Membaca Maka Cerdaslah Bangsaku." *Bali Post*, (28 Desember 2008). Hlm.1.

Ma'mur, Ilzamudin. 2010. *Membangun Budaya Literasi*. Jakarta: Diadit Media.

Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mendikbud Luncurkan Gerakan literasi Sekolah oleh Diah Ayuningtyas (kemendiknas..go.id).

Moleong, J. Lxy. 2006. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mudjito. 2001. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mu'in, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LB Pressindo.

Nasution, Rensy Oktaviana. "Penggunaan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri Cobolong Bandung." *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Pasundan Bandung.

Nayazik. 2015. "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Model Ideal *Problem Solving* dengan Teori Pemrosesan Informasi Materi Dimensi Tiga. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). IKIP Veteran Semarang.

Nugroho.2000. "Memotret Misteri Minat Baca di Masyarakat" *Jurnal Penelitian.* Disampaikan pada diskusi minat baca diselenggarakan di Pusat Studi Asia Pasifik UGM (PSAP UGM) pada 11 Oktober 2003.

Nuvitalia. 2015. . "Dimensi Rasa Ingin tahu Siswa Melalui Pendekatan Saitifik Berbantuan Alat Peraga Penjernih Air." *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas PGRI Semarang.

Novita. 2006. "Pembinaan Minat Baca bagi Siswa SD." *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Malang.

Siregar. 2008. *Pengembangan Kebiasaan Membaca*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Rimbarawa, Kosam. 2006. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta: Sagung Seto.

Samani dan Muchlas. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sutarno, N.S. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Umar. 2013. "Perpustakaaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca" *Jurnal Penelitian dan Evaluasi.* Hlm 129.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.